

# Analisis Resepsi Anggota Komunitas Visual Whisperer Project Mengenai Pembohongan Publik dalam Program Q&A di Metro Tv

Josafat Ririmasse<sup>1)</sup>, Dyah Kusumawati<sup>2)</sup>

Ilmu Komunikasi, Fakultas Industri Kreatif, Institut Bisnis dan Teknologi Kalbis  
Jalan Pulomas Selatan Kav. 22, Jakarta, 13210

<sup>1)</sup> Email: josafatrimase@gmail.com

<sup>2)</sup> Email: dyah.kusumawati@kalbis.ac.id

**Abstract:** *Belaga Hollywood is someone who considers himself already in the Hollywood realm but actually has not yet reached that stage. The researcher gave the title of this research to see how the Visual Whisperer Project members interpret the information on the Belaga Hollywood episode Q&A program by using three position categories, namely the position of dominant hegemony, negotiation, and opposition. This study uses a qualitative approach to the type of descriptive research and encoding-decoding theory by Stuart Hall. Researchers analyzed using audience reception analysis methods. The results showed there were differences in meaning in each of the information described in the Belaga Hollywood Q&A program. The position of the audience is dominated by the dominant hegemony position in Hollywood Belaga Title information, the Meaning of Incontention, Media Release which contains Livi Zheng films competing with Avengers, Utilizing public ignorance, and Criticism for National Media. The meaning of the opposition is in the directors' information. The negotiating position becomes a meaning that does not dominate any information on the Belaga Hollywood Q&A program.*

**Keywords:** *audience reception analysis, belaga hollywood, encoding-decoding theory, Q&A*

**Abstrak:** *Belaga Hollywood merupakan judul program talkshow tentang tokoh yang menganggap dirinya sudah sampai di ranah Hollywood namun sebenarnya belum sampai pada tahap tersebut. Penelitian ini memiliki tujuan untuk melihat pemaknaan anggota Visual Whisperer Project mengenai pembohongan publik pada program Q&A episode Belaga Hollywood. Hasil dari pemaknaan yang dilakukan oleh informan menghasilkan posisi khalayak pada tiga kategori, yaitu posisi hegemoni dominan, negosiasi, dan oposisi. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dan jenis penelitian deskriptif. Untuk membahas hasil penelitian menggunakan teori encoding-decoding oleh Stuart Hall. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pemaknaan pada setiap informasi dalam program Q&A episode Belaga Hollywood. Posisi khalayak didominasi posisi hegemoni dominan pada informasi Judul Belaga Hollywood, Makna In Contention, Rilis Media yang berisikan film Livi Zheng bersaing dengan Avengers, Memanfaatkan ketidaktahuan publik, dan Kritik bagi Media Nasional. Pemaknaan oposisi berada pada informasi sutradara legit. Posisi negosiasi menjadi pemaknaan yang tidak mendominasi pada setiap informasi dalam program Q&A episode Belaga Hollywood.*

**Kata Kunci:** *analisis resepsi khalayak, belaga hollywood, teori encoding-decoding, Q&A*

## I. PENDAHULUAN

Fakta adalah realitas yang diyakini kebenarannya dan dapat diterima oleh khalayak. Namun seiring berjalannya waktu, fakta sendiri sudah dapat dimanipulasi. Hal ini biasanya terjadi atas dasar menutupi sebuah rahasia atau kepentingan. Tindakan ini

biasa disebutkan sebagai tindakan memutar balikkan fakta. Tindakan memutar balikkan fakta sering terjadi di sekitar kita, baik dari golongan masyarakat hingga golongan orang yang berkepentingan sekalipun. Tujuan dari memutarbalikkan fakta ini biasanya dilakukan untuk menutupi citra ataupun menutupi sebuah rahasia agar tidak

terbongkar secara gamblang dikarenakan adanya kepentingan pribadi ataupun kelompok dari tindak memutarbalikkan fakta tersebut. Tindakan memutarbalikkan fakta ini terjadi supaya siapapun yang menerima berita pembohongan ini sulit membedakan benar atau salah sehingga terjadinya keraguan dalam penerimaan hak atas informasi.

Tindakan memutarbalikkan fakta ini biasa dilakukan oleh tokoh publik seperti tokoh masyarakat, polisi, pejabat, serta selebriti. Hal ini dilakukan oleh golongan yang disebutkan diatas karena mempunyai kekuatan dari berbagai pihak untuk mengatur dan membuat berita yang disebarakan dapat dipercaya namun berakhir menjadi sebuah kebohongan.

Fenomena berita pembohongan publik ini sudah meluas dan dipandang dapat menyebabkan berbagai macam masalah. Menurut Dewan Pers Indonesia berita pembohongan publik sudah memasuki pada tahap yang serius, dikarenakan sudah mencakup kanal informasi yang cukup luas salah satunya adalah media sosial mudah digunakan dan dijangkau, satir untuk menyindir hingga dipublikasikan di berbagai media kanal. Dari kasus yang dipaparkan di atas dapat dilihat bahwa berita pembohongan publik di Indonesia sudah tidak dapat dibatasi lagi karena sudah dapat dilihat dan diakses oleh semua kalangan juga sulit untuk dicegah karena pendistribusian berita yang sudah dapat dilakukan oleh semua orang termasuk orang-orang yang berkepentingan (Chrstitany 2018 :32).

Untuk mengungkap berita pembohongan tersebut dibutuhkan media massa. Media massa merupakan sumber yang dapat digunakan masyarakat untuk dapat mengetahui kebenaran dari berita pembohongan tersebut, salah satunya program televisi. Dalam program televisi terdapat beragam informasi yang dapat mengenai klarifikasi berita pembohongan. Televisi menyajikan

berbagai macam program untuk dapat mengklarifikasi mengenai berita pembohongan salah satunya melalui program *Talk Show*.

Program *Talk Show* yang mengungkap isu pembohongan publik adalah program *Q&A* yang tayang di stasiun televisi swasta Metro TV. Program ini dibuat untuk mengklarifikasi informasi dan berita yang hangat dibicarakan masyarakat dengan mengundang narasumber yang terkait dengan pembahasan setiap episodenya. Dipandu oleh Andini Effendi selaku *host* program *Q&A* dan mengundang narasumber yang terkait dengan pembahasan setiap episodenya. Pada tanggal 1 September 2019 dalam episode Belaga *Hollywood* program *Q&A* mengundang seorang sutradara yang menjadi pembahasan publik dan beberapa kalangan sutradara lainnya atas pemberitaan pencapaian prestasi yang ia dapatkan yaitu Livi Zheng. Livi Zheng adalah seorang sutradara perempuan kelahiran Blitar pada 3 April 1989. Mengenyam pendidikan di Amerika Serikat mengambil jurusan perfilman. Beberapa tahun terakhir ia memproduksi beberapa film diantaranya *Brush With Danger* yang rilis pada tahun 2014 dan Dokumenter Bali : *Bali Beats of Paradise* dan *The Santri* yang sedang dalam proses produksi.

Informasi yang disampaikan melalui setiap segmen akan dimaknai beragam oleh penonton yang menyaksikan program *Q&A*. Hal ini dapat terjadi dikarenakan dalam memaknai sebuah pesan khalayak karena latar belakang yang berbeda juga, mempunyai cara pandang yang berbeda, baik dari sosial, budaya, pendidikan, serta lingkungan yang berbeda. Dalam hal ini khalayak yang akan diteliti adalah Visual Whisperer Project (VWP).

Visual Whisperer Project (VWP) merupakan sebuah komunitas yang bergerak dibidang perfilman. Berawal dari mencoba membuat film pendek yang

berujung menjadi sebuah hobi dikarenakan para anggotanya mengambil jurusan penyiaran di Jakarta Timur, pada salah satu perguruan tinggi swasta. Memproduksi film membuat mereka senang serta menjadi wadah untuk mengumpulkan karya sebagai penunjang perkuliahan. Komunitas ini didirikan pada tanggal 10 November 2014 oleh Reno Ryandra yang mengajak beberapa teman untuk membuat satu film pendek dan setelah melihat hasil dari film pendek tersebut membuat mereka mempunyai rasa ingin terus membuat film. Hingga sekarang Visual Whisperer Project sudah mempunyai 12 anggota yang tergabung dalam komunitas ini.

Pada penelitian ini, peneliti mengambil enam anggota pada komunitas film Visual Whisperer Project sebagai informan. Peneliti mengambil keenam anggota dari komunitas ini karena keenam orang ini merupakan pembuat film yang mengerti dari segi teknis, pembuatan cerita bahkan mengerti tentang pendistribusian film dalam negeri maupun ke luar negeri. Keenam informan ini memiliki latar belakang yang berbeda dari pendidikan dan budaya sehingga membuat pemaknaan pesan dari sebuah tayangan pun akan berbeda. Mereka juga mempunyai tugas dan tanggung jawab yang tidak sama pada setiap produksi film.

Latar belakang masalah dalam penelitian yang sudah dijelaskan di atas, maka rumusan masalah yang peneliti ingin teliti adalah “ Bagaimana Analisis Resepsi Anggota Komunitas Visual Whisperer Project mengenai Pembohongan Publik dalam Program Q&A di Metro TV?”

## II. METODE PENELITIAN

Paradigma (Inggris) atau paradigm (Perancis) adalah bahasa Latin, yang berasal dari para dan digma. Disamping atau di sebelah adalah arti

dari para, yaitu memperlihatkan sesuatu, and digma adalah memperlihatkan sesuatu. Jadi dapat dikatakan bahwa paradigma adalah sesuatu yang menunjukkan pola atau model, dalam artian paradigm adalah satu set asumsi, konsep, nilai-nilai dan praktek dan cara pandang realitas dalam disiplin ilmu (Pujileksono, 2015:26).

Paradigma dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivisme karena peneliti akan melihat realita yang terjadi pada masyarakat dalam meresensi sebuah tayangan. Menurut Adi dan Erlandia (2016:83) Paradigma konstruktivisme adalah sebuah paham penelitian yang berusaha melihat bahwa sosial reality dibangun oleh pemaknaan masyarakat yang ada dunia. Menurut Guba dalam Gunawan (2013:49) kaum konstruktivis sepakat dengan pandangan bahwa penelitian ini tidak bebas nilai karena realitas hanya dapat diikuti dengan pandangan berdasarkan nilai. Guba juga mengatakan bahwa *human activity* itu merupakan *activity* mengkonstruksi realitas, dan hasilnya tidak merupakan kebenaran yang tetap, tetapi selalu berkembang terus. Penelitian ini, peneliti menggunakan paradigma konstruktivisme untuk melihat pemaknaan dari anggota komunitas Visual Whisperer Project terhadap program Q&A di Metro TV berdasarkan pengalaman anggota Visual Whisperer Project tentang pembohongan publik.

Peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya (Kriyantono,2006:56). Moleong dalam Fitrah dan Luthfiyah (2017:44) Menjelaskan bahwa metode penelitian kualitatif sering disebut sebagai metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah dengan

memperhatikan situs-situs lokasi penelitian dengan data kualitatif, tidak menggunakan mode matematik statistic dan analisisnya lebih bersifat kualitatif.

Penelitian kualitatif ditunjukkan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut pandang atau perspektif subyek/partisipan. Subjek penelitian adalah orang-orang yang terlibat /pelaku dalam sebuah realitas dan memberikan data/informasi kepada peneliti tentang realitas yang diteliti. Partisipan adalah orang-orang yang diajak berwawancara, diobservasi, diminta memberikan data, persepsi, pendapat, dan pemikirannya. Penelitian kualitatif mengkaji perspektif partisipan dengan berbagai macam strategi yang bersifat interaktif seperti observasi langsung, observasi partisipatif, wawancara mendalam, dokumen-dokumen, teknik-teknik pelengkap. Penelitian kualitatif memiliki dua tujuan utama yaitu untuk menggambarkan dan mengungkapkan (*to describe and explore*) dan tujuan yang kedua yaitu menggambarkan dan menjelaskan (*to describe and explain*) (Pujileksono, 2015: 36).

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif. Tujuan dari penelitian deskriptif adalah membuat deskripsi secara sistematis, fakta, dan akurat tentang fakta dan sifat populasi tertentu. Dalam melakukan penelitian ini hendak mempunyai satu konsep dan kerangka konseptual, karena melalui kerangka konseptual akan mendapatkan variabel serta indikatornya. Riset ini kualitatif menggambarkan realitas yang sedang terjadi tanpa menjelaskan keterkaitan antar variabel (Kriyantono, 2006:69). Sementara jenis penelitian deskriptif untuk mengetahui dan menyebutkan pemaknaan pesan mengenai berita pembohongan publik yang didapat oleh anggota komunitas Visual Whisperer Project.

Untuk lokasi dan waktu penelitian, Peneliti melaksanakan

wawancara mendalam dengan cara mendatangi satu persatu informan sesuai dengan tempat yang sudah ditentukan antara peneliti dan informan. Pelaksanaan wawancara berlangsung pada tanggal 26 Desember 2019 sampai 29 Desember 2019. Peneliti dengan informan pertama pada tanggal 26 Desember 2019 bertempat di Kantin Umum Kalbis Institute, wawancara dengan informan kedua pada tanggal 27 Desember bertempat di Universitas Jakarta, Pulomas Jakarta Timur, wawancara dengan informan ketiga dan keempat dilaksanakan pada tanggal 28 Desember bertempat di Kampung Dukuh, Kramat Jati Jakarta Timur, informan kelima dilakukan pada tanggal 29 Desember 2019 bertempat di Perumahan Wisma Jaya, Bekasi Timur.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan data Primer dan data Sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi, sedangkan data sekunder didapat melalui literatur dan jurnal yang berkaitan dengan judul penelitian. Teknik pengumpulan data primer yang diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi pada anggota Visual Whisperer Project.

Menurut Kriyantono (2016: 41-42), data primer adalah data yang diperoleh melalui sumber data pertama atau tangan pertama di lapangan. Sumber data bisa responden atau subjek penelitian, dari hasil pengisian kuesioner, wawancara, observasi. Adapun data sekunder yang didapat melalui literasi dan jurnal yang terkait dengan pembohongan publik. Menurut Kriyantono (2006:42) data sekunder adalah data yang dilihat dari sumber kedua atau sekunder. Data ini juga diambil dari data primer penelitian terdahulu yang sudah diolah lebih lanjut menjadi tabel dan grafik. Karena data sekunder bersifat melengkapi data primer sehingga peneliti dituntut hati-hati dalam menyeleksi data sekunder

supaya tidak terjadi ketidaksesuaian data dengan tujuan riset.

Pada teknik analisis data yang dipakai adalah analisis resepsi khalayak, peneliti akan melihat pemaknaan pesan yang didapat oleh para informan atau pelaksanaan decoding pesan yang akan menghasilkan 3 posisi. Menurut Hall dalam Morissan (2018:550) ada tiga pemetaan posisi khalayak setelah melakukan decoding terhadap pesan media yaitu posisi hegemoni dominan, negosiasi, dan oposisi.

1. Hegemoni Dominan ( *dominant hegemonic position*)

Hall mengatakan hegemoni dominan sebagai situasi ketika media menyampaikan pesan pada khalayak penerimanya. Pesan yang disampaikan media disukai oleh khalayak. Ini adalah keadaan di mana media menyampaikan pesannya dengan menggunakan kode budaya dominan dalam masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa media dan khalayak, sama-sama menggunakan budaya dominan yang berlaku. Media harus memastikan pesan yang diproduksi sesuai dengan budaya dominan yang ada di masyarakat.

2. Posisi Negosiasi ( *negotiated position*)

Posisi khalayak secara umum menerima ideologi dominan tetapi tidak menerima penerapannya dalam kasus-kasus tertentu. Khalayak menerima ideologi dominan yang bersifat umum, tetapi mereka memberikan beberapa pengecualian dalam penerapannya yang disesuaikan dengan aturan budaya setempat.

3. Posisi Oposisi ( *oppositional position*)

Posisi oposisi terjadi ketika khalayak audience yang kritis mengganti atau mengubah pesan atau kode yang disampaikan media dengan pesan atau kode alternatif.

Audiens tidak menerima makna pesan yang dimaksudkan atau disukai media dan menggantikannya dengan cara berpikir mereka sendiri terhadap topik yang disampaikan media.

Sementara validasi data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber merupakan cara menggali kebenaran informasi melalui berbagai sumber memperoleh data. Dalam triangulasi sumber hal yang perlu diperhatikan adalah mengetahui adanya alasan-alasan terjadinya perbedaan tersebut. Triangulasi sumber untuk membandingkan informasi yang diperoleh melalui sumber yang berbeda. Misalnya membandingkan hasil pengamatan dengan wawancara, membandingkan apa yang dikatakan umum, dengan yang dikatakan secara pribadi, membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang ada (Gunawan, 2013:219). Rahardjo dalam Gunawan (2013: 219) mengatakan bahwa masing masing cara yang digunakan untuk mendapatkan pembandingan hasil wawancara akan menghasilkan data yang berbeda, yang selanjutnya akan mendapatkan pandangan yang berbeda juga mengenai fenomena yang diteliti.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang sudah didapat melalui metode wawancara mendalam, peneliti akan menguraikan analisis resepsi anggota *Visual Whisperer Project* mengenai program Q&A episode Belaga *Hollywood*. Proses *encoding* adalah kegiatan yang dilakukan sumber dalam menerjemahkan pikiran dan idenya ke dalam suatu bentuk yang bisa diterima oleh indra pihak penerima (Morissan, 2013: 18).

**1. Posisi Informan pada informasi Episode Belaga Hollywood**

Posisi Hegemoni Dominan : 4 Informan

Posisi Negosiasi : -

Posisi Oposisi: 1 Informan

Pada informasi mengenai episode Belaga *Hollywood* terdapat empat informan berada di posisi Hegemoni Dominan, informan setuju dengan adanya penggunaan kata Belaga *Hollywood* pada episode ini karena menurutnya Livi Zheng memang hanya berlagak layaknya orang yang sudah sukses dalam karirnya di Hollywood yang sudah jelas bahwa dia belum sampai di ranah Hollywood dan Livi Zheng masih salah mengartikan kata *Hollywood* sehingga dimaknai beragam oleh masyarakat yang masih banyak belum mengerti tentang dunia perfilman. Untuk menembus Hollywood pun bukanlah hal yang mudah karena harus melampaui perjalanan yang panjang dan mendapatkan penghargaan yang resmi dari banyak festival film dan juga pengakuan dari masyarakat dan menurut informan Livi Zheng mengakui dirinya sudah sampai di Hollywood melalui penilaiannya sendiri, satu informan berada pada posisi oposisi. Menurut informan penggunaan kata belaga Hollywood sah sah saja untuk digunakan karena menurut informan Livi Zheng sudah dapat dikatakan orang yang sudah menembus Hollywood karena dalam hal ini Livi Zheng hanya menyampaikan pengalaman yang dialami dari membuat film di luar negeri dan juga menempuh pendidikan perfilman di Amerika Serikat sehingga atas dasar hal tersebut menjadi hak dari Livi Zheng untuk mengatakan dirinya sebagai orang yang sudah menembus Hollywood dan juga informan mempertanyakan peran media dalam memberikan judul pada episode ini yang seakan-akan menyudutkan individu Livi Zheng.

## **2. Posisi Informan pada Informasi Sutradara Lejit**

Posisi Hegemoni Dominan: 2 Informan

Posisi Negosiasi : 1 Informan

Posisi Oposisi : 2 Informan

Pada informasi mengenai Livi Zheng adalah Sutradara Lejit terdapat dua informan pada posisi Hegemoni Dominan. Informan menyetujui kalau Livi Zheng sudah dapat dikatakan sutradara lejit karena Livi Zheng sudah melampaui proses karir yang panjang sehingga menjadi suatu hal yang lumrah jika Livi Zheng mengakui dirinya adalah sutradara lejit. Terdapat dua informan berada pada posisi oposisi. Menurut informan kalau Livi Zheng belum dapat dikatakan sebagai sutradara lejit karena dengan latar belakang pendidikan yang ditempuh serta karya yang dibuat belum bisa meyakinkan masyarakat bahwa Livi Zheng adalah sutradara yang lejit. Informan juga berpendapat bahwa menjadi sutradara lejit tidak diakui oleh diri sendiri melainkan diakui oleh khalayak melalui pengalaman dan karya dan informan mengikuti pemberitaan Livi Zheng dari awal sehingga dapat menilai pribadi Livi Zheng bukan seorang sutradara lejit. Informan berpendapat mengenai pembahasan ini bahwa banyak sutradara dari Indonesia yang lebih bagus karyanya dibanding Livi Zheng namun tidak mengakui dirinya sutradara lejit seperti Livi Zheng. Satu informan berada di posisi negosiasi. Menurut informan memang Livi Zheng belum dapat dikatakan sebagai sutradara yang lejit tapi ada kemungkinan jika hal tersebut dikatakan benar karena khalayak tidak mengetahui seberapa besar perjuangan Livi Zheng dalam mencapai karirnya.

## **3. Posisi Informan pada Informasi Makna *Incontention***

Posisi Hegemoni Dominan: 4 Informan

Posisi Negosiasi: -

Posisi Oposisi: 1 Informan

Pada informasi mengenai arti kata *Incontention* terdapat empat informan yang berada pada posisi hegemoni dominan dan satu informan yang berada pada posisi oposisi. Menurut informan yang berada pada posisi hegemoni dominan, informan

menyetujui bahwa *incontention* adalah pernyataan untuk lolos dari registrasi dan setelah itu harus melalui tahap kurasi dengan banyak film yang ikut dalam festival film dan juga tidak memungkinkan sebuah film diundang ke dalam festival film karena menurut informasi para informan semua festival film tidak mungkin mengundang untuk ikut ke dalam festival tetapi jika diundang ke malam penghargaan festival film itu merupakan hal yang mungkin. Menurut informan juga *Incontention* hanya syarat dari pihak festival namun untuk berkompetisi masih jauh. Sedangkan menurut informan yang berada pada posisi oposisi berpendapat bahwa tidak dapat disalahkan arti kata *Incontention* karena setiap festival film berbeda regulasi begitu juga pengalaman antara panelis dan Livi Zheng juga berbeda sehingga tidak dapat disamakan arti dari kata *Incontention* itu sendiri. Untuk memaknai kata *Incontention* tergantung masyarakat ingin berpihak kepada siapa karena masyarakat pun belum mengerti arti dari *Incontention* dalam festival film. Informan berpendapat juga makna dari *Incontention* dalam segmen ini Livi Zheng hanya ingin menunjukkan pribadinya seperti apa dibandingkan karyanya.

#### **4. Posisi Informan pada Informasi Kategori Best Picture**

Posisi Hegemoni Dominan: 2 Informan

Posisi Negosiasi: 1 Informan

Posisi Oposisi: 2 Informan

Pada informasi kategori *best picture* terdapat dua informan berada di posisi hegemoni dominan. Informan menyetujui bahwa kategori *best picture* yang didapat oleh Livi Zheng karena dalam hal ini Livi Zheng hanya menyampaikan apa yang dialami selama mengikuti festival dan juga untuk mendapatkan kategori *best picture* harus dikurasi terlebih dahulu, mungkin saja film Livi Zheng sudah patut untuk masuk ke dalam kategori *best picture*. Pada

posisi oposisi terdapat dua informan dan kedua informan ini berpendapat Livi Zheng kurang tepat dalam mengartikan tentang *best picture* sehingga terjadi salah pengertian. Informan menambahkan bahwa *best picture* merupakan kategori yang menilai secara keseluruhan film dan informan melihat bahwa film Livi Zheng belum layak mendapatkan kategori *best picture* karena keseluruhan film Livi Zheng belum mempunyai kualitas yang baik. Menurut informan untuk mendapatkan kategori *best picture* harus dikurasi terlebih dahulu melalui kurasi tersebut film dapat dimasukkan ke dalam kategori dan informan menambahkan kategori *best picture* merupakan penghargaan untuk keseluruhan tim produksi film. Informan berpendapat bahwa pernyataan Livi Zheng mengenai kategori *best picture* masih simpang siur karena menurut sebegitu apapun film harus mendaftar dan melalui kurasi terlebih dahulu. Satu informan lagi berada pada posisi negosiasi. Menurut informan semua film bisa saja untuk masuk ke dalam kategori *best picture* tergantung regulasi festival film yang diikuti karena menurut informan setiap festival mempunyai regulasi yang berbeda karena informan pernah mengalami hal seperti yang Livi Zheng alami. Informan juga pernah mengalami film yang ia buat pernah masuk ke dalam kategori *best picture* pada festival yang berskala kecil karena pengalaman tersebut maka informan dapat mengatakan bahwa semua film bisa mendapatkan kategori *best picture*.

#### **5. Posisi Informan pada Informasi Rilis Media Livi Zheng**

Posisi Hegemoni Dominan: 4 Informan

Posisi Negosiasi: 1 Informan

Posisi Oposisi : -

Pada informan mengenai rilis media Livi Zheng menggunakan media whatsapp terdapat empat informan berada pada posisi hegemoni dominan. Menurut keempat informan penggunaan

rilis media menggunakan media whatsapp merupakan hal yang tidak wajar karena rilis media yang benar adalah melalui media massa dan disebarluaskan secara masif. Penggunaan kata yang digunakan dalam rilis media ini juga menjadi kontroversial karena kata-kata yang digunakan tidak sesuai dengan kebenarannya. Pada rilis medianya Livi Zheng mengatakan bahwa film yang ia buat bersaing dengan Avengers sementara hal itu sudah jelas tidak benar karena film Livi Zheng dan Avengers berbeda genre film. Informan mengatakan bahwa rilis media dibutuhkan untuk bidang perfilman dengan tujuan film yang dibuat ingin ditayangkan di bioskop. Pada posisi negosiasi terdapat satu informan yang berpendapat penggunaan media Whatsapp merupakan hal yang tidak wajar namun jika dilihat dari sudut pandang pemasaran menurut informan akan menjadi wajar karena menjadikan media Whatsapp untuk media *branding*. Informan mengatakan informasi ini menjadi bias karena Livi Zheng tidak menjelaskan dalam rilis medianya bersaing dalam hal apa dengan film Avengers.

#### **6. Posisi Informan pada Informasi Memanfaatkan Ketidaktahuan Publik.**

Posisi Hegemoni Dominan: 4 Informan

Posisi Negosiasi: 1 Informan

Posisi Oposisi : -

Pada informasi mengenai pernyataan memanfaatkan ketidaktahuan di dominasi posisi hegemoni. Terdapat empat informan berada di posisi hegemoni dominan dikarenakan keempat informan ini menyetujui bahwa Livi Zheng memanfaatkan ketidaktahuan publik. Dalam informasi ini Livi Zheng dapat dikatakan memanfaatkan ketidaktahuan publik karena masyarakat yang mudah mempercayai suatu pemberitaan serta tidak mengklarifikasi lebih lanjut berita dan disebarluaskan begitu saja. Menurut informan masyarakat juga

ikut menyebarkan berita mengenai Livi Zheng sehingga menjadi buah bibir banyak pihak. Selain itu, informan juga menambahkan Joko Anwar sudah paham mengenai festival film dengan banyak pengalaman yang ia alami sehingga dapat mengatakan bahwa Livi Zheng memanfaatkan ketidaktahuan publik.

Namun, terdapat satu informan berada pada posisi negosiasi. Informan menyetujui informasi tentang Livi Zheng memanfaatkan ketidaktahuan publik dikarenakan masyarakat banyak yang belum mengerti tentang dunia perfilman namun hal tersebut tidak dapat disalahkan karena dengan adanya ketidaktahuan publik ini maka dimanfaatkan oleh Livi Zheng sebagai keuntungan pribadinya untuk memberitahukan kepada publik bahwa dirinya sudah menembus Hollywood dan film yang ia buat sudah bersaing dengan Avengers. Informan menambahkan bahwa pernyataan Joko Anwar kepada Livi Zheng mengenai memanfaatkan ketidaktahuan publik merupakan teguran bagi Livi Zheng atas ketidakbenaran informasi yang dia sampaikan kepada masyarakat.

#### **7. Posisi Informan pada Informasi mengenai Kritik bagi Media Nasional.**

Posisi Hegemoni Dominan :5 Informan

Posisi Negosiasi: -

Posisi Oposisi: -

Pada informasi mengenai kritik bagi media nasional semua informan berada pada posisi hegemoni dominan. Menurut informan, informasi pada segmen ini yang disampaikan oleh Nadine Alexandra merupakan hal yang betul dan sangat tepat karena menurut semua informan media nasional sekarang sudah tidak lagi di posisi yang netral dalam menyampaikan berita, sekarang media sudah berpihak sehingga isi berita tidak lagi berbobot dan hanya memikirkan keuntungan tanpa memikirkan kualitas berita. Informan juga menambahkan media saat ini juga



karena dituntut cepat dan fleksibel sehingga tidak memvalidasi kembali berita yang ingin disampaikan kepada masyarakat. Menurut informan juga media sekarang sudah tidak lagi mengedepankan riset sehingga tidak adanya kedalaman bobot berita. Para jurnalis pun sekarang sudah tidak lagi rajin untuk menulis ditambah lagi dengan faktor masyarakat Indonesia yang mempunyai kekurangan minat baca sehingga menurut informan dengan adanya informasi kritik media nasional sudah tepat karena dampaknya terasa untuk masyarakat sendiri. Informan juga menambahkan media sudah tidak lagi ada peran dan identitas masing-masing seperti dulu.

#### IV. SIMPULAN

Hasil pada penelitian ini para informan memasuki posisi hegemoni dominan, posisi negosiasi, dan posisi oposisi. Dari hasil penelitian yang didapat peneliti melihat setiap informan memiliki pandangan yang berbeda-beda terhadap informasi yang diberikan oleh media massa. Terlihat dari setiap jawaban informan yang berbeda antara satu dengan yang lainnya mengenai informasi tentang berita pembohongan publik dalam program Q&A.

Posisi khalayak di dominasi posisi hegemoni dominan pada informasi Judul Belaga Hollywood, makna *incontention*, rilis media yang berisikan film Livi Zheng bersaing dengan Avengers, memanfaatkan ketidaktahuan publik, dan kritik bagi media nasional. Informan menerima informasi yang diberikan program Q&A episode Belaga Hollywood karena sesuai dengan realita yang dialami oleh masing-masing informan.

Pada segmen sutradara lejit dan kategori *best picture* terdapat resepsi informan yang berada pada posisi negosiasi dan oposisi. Pada posisi negosiasi peneliti melihat dari informan

yang menyatakan Livi Zheng belum bisa dikatakan sutradara lejit namun khalayak tidak dapat berasumsi dengan mudah karena khalayak tidak mengetahui bagaimana proses Livi Zheng dalam mencapai karir sebagai sutradara dan pada informasi kategori *best picture* peneliti melihat posisi negosiasi pada informan yang menyatakan Livi Zheng juga tidak dapat disalahkan kalau film yang dibuat masuk ke dalam kategori *best picture* karena dalam program Livi Zheng hanya menyampaikan apa yang dialami. Pada posisi oposisi peneliti melihat pada informasi sutradara lejit dan kategori *best picture*. Informan menyampaikan bahwa tidak menyetujui pernyataan bahwa Livi Zheng adalah sutradara yang lejit karena dengan latar belakang pendidikan dan pengalaman Livi Zheng belum dapat dikatakan menjadi seorang sutradara yang lejit karena menjadi sutradara yang lejit harus orang lain yang mengakui bukan diri sendiri dan juga masyarakat belum banyak mencari tahu bahkan mengetahui Livi Zheng dan karyanya. Pada informasi kategori *best picture* juga peneliti menemukan posisi oposisi yang di mana informan berpendapat Livi Zheng salah mengartikan tentang kategori *best picture* karena untuk mendapatkan kategori *best picture* tidak semudah yang dijelaskan Livi Zheng pada program Q&A juga tidak semua masyarakat mengetahui dunia perfilman bahkan regulasi dalam sebuah festival film.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Adi, A. N., Erlandia. "Motif Anggota Komunitas Musik *Hip Hop run Bdg Bandung*" Jurnal Manajemen Komunikasi. Vol. I (1) No. 1 2016.
- Gunawan, I. (2013). *METODE PENELITIAN KUALITATIF: Teori dan Praktik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Gunawan, I. (2013). *METODE PENELITIAN KUALITATIF: Teori dan Praktik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Juditha, C. "Interaksi Komunikasi *Hoax* di Media Sosial Serta Antisipasinya *Hoax Communication Interactivity In Social*

- Media and Anticipation"* Jurnal Pekommas. Vol. III (3) Nomor 1 April 2018.
- Morrisan. (2018). *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Pujileksono, S. (2015). *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Malang: Kelompok Intrans Publishing.
- Rachmat, K. (2006). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Rachmat, K. (2016). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Prenada Media Group.